

Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun melalui Pembiasaan Kegiatan Rutin di Kelompok A1

Ilasari¹, Qurrota A'yun², Mukarromatul Adawiyah³, Medi Yana⁴, Siti Maisaroh⁵

¹Universitas Islam Madura; ilamasariil76@gmail.com

²Universitas Islam Madura; qurrotaa166@gmail.com

³Universitas Islam Madura; mukarromatuladawiyah@gmail.com

⁴Universitas Islam Madura; mediyanauim.id.ac@e-mail.com

⁵Universitas Islam Madura; maisaroh053@guru.paud.belajar.id

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.32619](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.32619)

Received 5 April 2026, Accepted 27 April 2026, Published 29 April 2026

Abstrak

Studi ini dilatarbelakangi oleh kondisi anak usia 4-5 tahun di Kelompok A1 yang masih sangat bergantung pada guru saat beraktivitas harian, sehingga tingkat kemandiriannya masih tergolong rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian dilakukan dengan menerapkan pembiasaan kegiatan rutin guna mengembangkan kemandirian anak. Metode yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahapan: menyusun rencana, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, dan merefleksi hasil. Sebanyak 19 anak menjadi subjek, dengan rincian 13 laki-laki dan 6 perempuan. Data dijaring melalui observasi langsung, dokumentasi, serta catatan lapangan, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Temuan penelitian memperlihatkan adanya perkembangan kemandirian yang cukup berarti. Pada kondisi awal, hanya 21% anak yang mandiri. Angka ini naik menjadi 58% setelah Siklus I dan mencapai 89% di akhir Siklus II. Perkembangan tersebut tampak dari beberapa aspek, seperti anak mulai mampu merapikan alat pribadinya sendiri, menuntaskan tugas tanpa didampingi, dan berani mencoba kegiatan baru tanpa bantuan. Jumlah anak yang belum mandiri juga berkurang drastis, dari semula 15 anak tersisa 2 anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun.

Kata Kunci: Kemandirian, Pembiasaan, Kegiatan Rutin, Penelitian Tindakan Kelas, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

This research was conducted due to the low independence observed in 4-5-year-old children in Group A1, where they were still heavily reliant on teachers during daily routines. To address this issue, the study implemented habituation of routine activities as a strategy to foster children's independence. A Classroom Action Research (CAR) design with two cycles was utilized. Each cycle encompassed four stages: planning, implementing the action, observing, and reflecting. The participants consisted of 19 children, comprising 13 boys and 6 girls. Data were collected through direct observation, documentation, and field notes, then analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. The findings indicated a substantial improvement in children's independence. In the pre-cycle stage, only 21% of the children were independent. This figure rose to 58% after Cycle I and reached 89% by the end of Cycle II. The improvement was evident in several indicators, including the children's ability to organize their personal belongings, complete tasks independently, and demonstrate courage in trying new activities without assistance. Furthermore, the number of children who had not yet achieved independence decreased sharply from 15 to 2 children. In conclusion, the consistent implementation of routine activity habituation is proven to effectively enhance the independence of children aged 4-5 years.

Keywords: *Children's Independence, Habit, Routine Activities, Classroom Action Research, Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini dipandang sebagai periode krusial yang menjadi fondasi bagi pembentukan karakter serta kesiapan anak untuk jenjang pendidikan dasar. PAUD berperan penting dalam membekali anak dengan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian guna menunjang tahap perkembangannya berikutnya. Sejumlah kajian internasional, termasuk dari UNESCO dan UNICEF, menegaskan bahwa aspek sosial-emosional memiliki peran besar dalam menentukan capaian belajar anak di masa depan (Simatupang et al., 2021) Salah satu komponen kunci dalam ranah sosial-emosional tersebut ialah kecakapan anak dalam bersikap mandiri (Aprilia & Rohita, 2021).

Rentang usia 4–5 tahun menjadi fase perkembangan yang sangat esensial untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta tanggung jawab pada anak (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019). Menurut Erik Erikson, tahap ini dikenal sebagai initiative versus guilt, yakni saat anak memerlukan ruang untuk berinisiatif dan mencoba berbagai kegiatan

tanpa selalu didampingi agar terbentuk kepercayaan diri yang positif (Damayanti et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya lewat interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang dapat menumbuhkan pemahaman sekaligus membentuk kebiasaan berperilaku secara perlahan (Yulia Halimatussa'diah & Napitupulu, 2023).

Pada praktiknya, lembaga PAUD umumnya mengembangkan karakter anak melalui metode bermain, pembelajaran sentra, atau pendekatan berbasis proyek (Shabrina et al., 2021). Meskipun berbagai pendekatan itu terbukti bermanfaat bagi beragam aspek tumbuh kembang, studi yang secara spesifik menelaah peran kegiatan rutin harian sebagai strategi pokok untuk menguatkan kemandirian masih sangat terbatas, khususnya di PAUD wilayah daerah. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya kajian yang lebih fokus dan terukur terkait kontribusi pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku mandiri pada anak (Dina et al., 2025).

Hasil pengamatan awal di Kelompok A1 menunjukkan bahwa sebagian anak masih bergantung pada bantuan guru dalam aktivitas sederhana, seperti menata perlengkapan pribadi, mengenakan sepatu, menyelesaikan tugas, dan merapikan alat bermain. Di samping itu, pelaksanaan kegiatan rutin juga belum berjalan ajek dan terstruktur. Situasi ini mengisyaratkan bahwa penguatan strategi pembiasaan penting dilakukan agar capaian kemandirian anak dapat berkembang maksimal. Bertolak dari kondisi tersebut, studi ini menitikberatkan pada implementasi kegiatan rutin sebagai bentuk intervensi guna mendorong kemandirian anak usia 4–5 tahun. Tujuan penelitian ini adalah menelaah proses pembiasaan kegiatan rutin yang diterapkan serta mengukur perkembangan kemandirian anak pada tiap siklus tindakan. Hipotesis yang diajukan ialah pembiasaan kegiatan rutin yang dijalankan secara terencana, ajek, dan berkelanjutan akan berpengaruh positif dalam mendorong kemandirian anak (Darmayanti et al., 2023).

Hasil studi ini diharapkan tidak hanya memberi manfaat praktis bagi pendidik dalam menyusun pembelajaran yang berbasis pembiasaan, melainkan turut menambah referensi empiris terkait upaya pengembangan karakter mandiri pada konteks PAUD tingkat lokal.

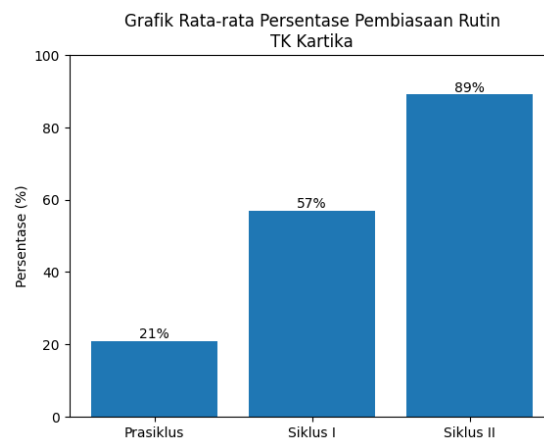
METODE

Studi ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahapan pokok: Menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan, serta merefleksi hasil Keseluruhan prosedur tersebut dijalankan berulang selama dua siklus dengan tujuan mencapai perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Studi ini dilaksanakan pada Kelompok A1 semester genap tahun ajaran berjalan. Seluruh peserta didik di kelas tersebut yang totalnya 19 anak usia 4–5 tahun dilibatkan, sehingga semua anak dijadikan partisipan penelitian. Hasil pengamatan prasiklus memperlihatkan adanya variasi tingkat kemandirian anak. Tercatat 15 anak, terdiri atas 11 laki-laki dan 4 perempuan, masuk dalam kelompok kemandirian rendah, sementara 4 anak sisanya sudah menunjukkan kemandirian lebih baik. Oleh sebab itu, intervensi penelitian lebih dititikberatkan pada 15 anak dengan kemandirian rendah, namun seluruh partisipan tetap diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini memuat dua jenis variabel: variabel aksi berupa implementasi pembiasaan aktivitas rutin, serta variabel hasil yang diarahkan pada capaian kemandirian anak. Aspek kemandirian yang dinilai meliputi kecakapan merapikan barang pribadi, memakai dan melepas sepatu tanpa dibantu, menuntaskan tugas secara mandiri, membereskan alat bermain, mematuhi aturan kelas, dan menunjukkan rasa tanggung jawab pada barang milik sendiri (Arifatun, 2025).

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus yang didahului tahap prasiklus sebagai penentu kondisi awal atau baseline subjek. Pada Siklus I, intervensi difokuskan untuk merancang RPPH yang memuat kegiatan rutin terstruktur disertai pemberian teladan dan penguatan positif. Memasuki Siklus II, strategi diperbaiki mengacu pada hasil refleksi sebelumnya dengan cara meningkatkan keajekan pembiasaan, memberikan reward berupa pujian lisan dan stiker, serta mengurangi pendampingan guru secara bertahap melalui teknik fading agar kepercayaan diri anak tumbuh (Nur Fauziyyah et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: observasi partisipatif guna menilai perilaku anak berdasarkan indikator yang ditetapkan, dokumentasi sebagai bukti autentik pelaksanaan kegiatan, dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku anak selama intervensi. Data yang

diperoleh selanjutnya diolah memakai analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data kuantitatif dipakai untuk mengalkulasi persentase ketercapaian indikator kemandirian pada tiap siklus. Adapun kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan jika minimal 75% dari total partisipan sudah berada pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB).



Tahap	Rata-rata Persentase
Prasiklus	21%
Siklus I	57%
Siklus II	89%

Berdasarkan data keseluruhan, dari grafik dan table hasil rata-rata persentase jumlah anak yang kurang mandiri juga mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahap prasiklus terdapat 15 anak (79%) yang termasuk kategori belum mandiri. Setelah tindakan pada Siklus I, jumlah tersebut berkurang menjadi 8 anak (42%). Selanjutnya pada Siklus II, anak yang belum mandiri tinggal 2 anak (11%). Artinya, terjadi penurunan sebanyak 13 anak dari kondisi awal. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan kegiatan rutin efektif dalam mengurangi tingkat ketergantungan anak terhadap guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Studi tindakan kelas ini dijalankan sebanyak dua siklus yang didahului tahap prasiklus guna memetakan kondisi awal kemandirian anak usia 4–5 tahun di Kelompok A1. Sebanyak 19 anak menjadi partisipan, dengan komposisi 13 laki-laki dan 6 perempuan. Temuan pada tahap prasiklus mengindikasikan bahwa sebagian besar anak masih berada pada level kemandirian rendah. Tercatat 15 anak (79%) belum mandiri dengan persentase rata-rata ketercapaian indikator hanya 21%. Usai diterapkannya pembiasaan aktivitas rutin di Siklus I, terjadi kenaikan kemandirian menjadi 58% yang mencakup 11 anak, walaupun angka tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Penyempurnaan strategi yang dilakukan pada Siklus II memberikan dampak peningkatan yang lebih berarti. Sebanyak 17 anak atau 89% sudah mampu mandiri, dan hanya tersisa 2 anak (11%) yang belum mandiri. Persentase rata-rata ketercapaian indikator turut naik menjadi 89% sehingga melampaui target keberhasilan. Secara akumulatif, capaian kemandirian anak mengalami kenaikan sebesar 68% bila dibandingkan kondisi prasiklus dengan akhir Siklus II. (21% menjadi 89%), disertai penurunan jumlah anak yang belum mandiri dari 15 menjadi 2 anak. Hasil ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan rutin efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun.

A. Tahap Prasiklus

No	Indikator Kemandirian	Jumlah Anak Mandiri	Persentase
1	Menata perlengkapan pribadi	5	26%
2	Mengenakan sepatu sendiri	4	21%
3	Melepas sepatu sendiri	6	32%
4	Menyelesaikan tugas tanpa bantuan	3	16%
5	Merapikan alat bermain	4	21%
6	Mengikuti aturan kelas	5	26%
7	Bertanggung jawab terhadap barang sendiri	3	16%
8	Berani mencoba aktivitas tanpa bantuan	2	11%

Rata-rata kemandirian Prasiklus: $\pm 21\%$

Pada tahap prasiklus, jumlah anak yang belum mandiri ada 15 anak, rata-rata tingkat kemandirian anak masih tergolong rendah, yaitu sekitar 21%. Sebagian besar anak masih menunjukkan ketergantungan terhadap guru dalam berbagai aktivitas sederhana. Pada indikator menata perlengkapan pribadi, hanya 26% anak yang mampu melakukannya secara mandiri. Kemampuan mengenakan sepatu sendiri bahkan hanya mencapai 21%, sedangkan menyelesaikan tugas tanpa bantuan hanya 16%. Indikator keberanian mencoba aktivitas tanpa bantuan merupakan yang paling rendah, yaitu 11%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan rutin belum terlaksana secara optimal dan konsisten.

B. Tahap Siklus I

No	Indikator Kemandirian	Jumlah Anak Mandiri	Persentase
1	Menata perlengkapan pribadi	12	63%
2	Mengenakan sepatu sendiri	10	53%
3	Melepas sepatu sendiri	13	68%
4	Menyelesaikan tugas tanpa bantuan	9	47%
5	Merapikan alat bermain	11	58%
6	Mengikuti aturan kelas	12	63%
7	Bertanggung jawab terhadap barang sendiri	9	47%
8	Berani mencoba aktivitas tanpa bantuan	8	42%

Rata-rata kemandirian Siklus I: $\pm 55-58\%$

Usai diterapkannya pembiasaan rutin, jumlah anak yang sebelumnya belum mampu mandiri berkurang dari 15 menjadi 8 anak. Memasuki Siklus I, terlihat adanya kenaikan yang cukup berarti pada semua indikator. Persentase rata-rata kemandirian naik menjadi kisaran 57%. Aspek merapikan perlengkapan pribadi meningkat ke angka 63%, kemampuan melepas sepatu sendiri mencapai 68%, dan kepatuhan pada aturan kelas juga naik menjadi 63%. Meski begitu, beberapa aspek masih belum menyentuh target keberhasilan 75%, seperti menuntaskan tugas tanpa didampingi (47%) dan keberanian menjajal kegiatan tanpa bantuan (42%). Temuan ini mengindikasikan bahwa walau pembiasaan sudah mulai berdampak, anak tetap butuh penguatan serta keajekan dalam pelaksanaannya.

C. Tahap Siklus II

No	Indikator Kemandirian	Jumlah Anak Mandiri	Persentase
1	Menata perlengkapan pribadi	18	95%
2	Mengenakan sepatu sendiri	16	84%
3	Melepas sepatu sendiri	18	95%
4	Menyelesaikan tugas tanpa bantuan	16	84%
5	Merapikan alat bermain	17	89%
6	Mengikuti aturan kelas	18	95%
7	Bertanggung jawab terhadap barang sendiri	16	84%
8	Berani mencoba aktivitas tanpa bantuan	15	79%

Rata-rata kemandirian Siklus II: $\pm 88-90\%$

Pada Siklus II, peningkatan yang terjadi tampak lebih bermakna. Rata-rata kemandirian anak menyentuh angka sekitar 89%, sehingga sudah melampaui target keberhasilan yang ditentukan. Hampir semua indikator memperlihatkan capaian di atas 80%, bahkan beberapa di antaranya mencapai 95%, seperti pada aspek merapikan barang pribadi dan menaati aturan kelas. Kecakapan menuntaskan tugas secara mandiri naik menjadi 84%, sedangkan keberanian mencoba aktivitas tanpa pendampingan mencapai 79%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten, disertai penguatan positif dan pengurangan bantuan guru secara bertahap, mampu membentuk perilaku mandiri pada anak (Camalia, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan kegiatan rutin tidak hanya meningkatkan persentase kemandirian pada setiap indikator, tetapi juga secara nyata mengurangi jumlah anak yang kurang mandiri. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku mandiri anak usia 4-5 tahun melalui proses tahapan yang berkelanjutan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan rutin yang dilakukan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan mampu meningkatkan kemandirian anak secara signifikan. Peningkatan pada setiap siklus tidak hanya menggambarkan adanya perubahan perilaku, tetapi juga menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian merupakan proses bertahap yang memerlukan pengulangan serta penguatan yang tepat (D. Nurfitriani et al., 2023).

Efektivitas pembiasaan kegiatan rutin dalam meningkatkan kemandirian anak dapat dijelaskan melalui mekanisme *habit formation* atau pembentukan kebiasaan. Secara psikologis, perilaku yang dilakukan secara berulang dalam situasi yang konsisten akan membentuk pola otomatis pada diri anak. Hal ini menyebabkan anak tidak lagi bergantung pada instruksi guru karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dengan kata lain, pembiasaan efektif karena mampu menginternalisasi perilaku dari yang awalnya membutuhkan bantuan eksternal menjadi kemampuan mandiri yang berada dalam diri anak.

Selain itu, pembiasaan juga efektif karena memberikan pengalaman konkret yang berulang, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan anak. Dalam perspektif perkembangan, hal ini sejalan dengan teori Erik Erikson pada tahap *initiative versus guilt*, di mana anak membutuhkan kesempatan untuk mencoba dan melakukan sesuatu secara mandiri agar tumbuh rasa percaya diri. Pembiasaan kegiatan rutin memberikan ruang tersebut secara konsisten. Dari sudut pandang konstruktivisme Jean Piaget, pengulangan pengalaman langsung memungkinkan anak membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga kemandirian berkembang secara alami, bukan sekadar hasil instruksi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan penguatan temuan yang lebih spesifik. (Camalia, 2019) menemukan bahwa kurangnya pembiasaan yang terstruktur menyebabkan anak cenderung pasif dan bergantung pada guru. Temuan tersebut didukung oleh penelitian ini, yang menunjukkan bahwa ketika pembiasaan dilakukan secara terstruktur dan konsisten, ketergantungan anak dapat berkurang secara signifikan. Namun, penelitian ini memberikan tambahan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pembiasaan saja

tidak cukup, melainkan harus disertai dengan strategi pendukung seperti penguatan positif dan pengurangan bantuan secara bertahap.

Sejalan dengan itu, (Justicia, 2017) serta (A. J. Sapitri & Ferianto, 2018) menegaskan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri dapat meningkatkan tanggung jawab dan kepercayaan diri. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas kesempatan tersebut akan lebih optimal apabila diberikan secara berulang dalam bentuk pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, bukan hanya kesempatan yang penting, tetapi juga frekuensi dan konsistensi pengalaman yang dialami anak.

Peningkatan yang lebih signifikan pada Siklus II mengindikasikan bahwa kombinasi antara pembiasaan, penguatan positif, dan strategi *fading* merupakan faktor kunci keberhasilan. Penguatan positif berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, sedangkan *fading* atau pengurangan bantuan secara bertahap memberikan ruang bagi anak untuk mengambil alih tanggung jawab secara penuh. Hal ini menjelaskan bahwa pembiasaan menjadi lebih efektif ketika didukung oleh intervensi pedagogis yang tepat.

Dengan demikian, pembiasaan kegiatan rutin efektif dalam meningkatkan kemandirian anak karena tiga alasan utama, yaitu: (1) membentuk perilaku otomatis melalui pengulangan, (2) memberikan pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman dan keterampilan, serta (3) didukung oleh strategi penguatan dan pengurangan bantuan yang tepat. Temuan ini tidak hanya menguatkan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan pemahaman lebih mendalam bahwa kualitas pelaksanaan pembiasaan menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pengembangan kemandirian anak, khususnya dalam pembelajaran di PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan kegiatan rutin yang dilakukan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun di Kelompok A1. Pada tahap prasiklus, tingkat kemandirian anak masih tergolong rendah, yaitu sebesar 21%, dengan 79% anak berada pada kategori belum mandiri. Setelah tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan menjadi 58%, disertai penurunan jumlah anak yang belum mandiri menjadi 42%. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada Siklus II, di mana tingkat kemandirian mencapai 89%, dan hanya 11% anak yang masih berada pada kategori belum mandiri.

Peningkatan tersebut tampak pada seluruh indikator kemandirian, meliputi kemampuan mengelola perlengkapan pribadi, mengenakan dan melepas sepatu secara mandiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, merapikan alat bermain, mengikuti aturan kelas, bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri, serta keberanian mencoba aktivitas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku mandiri melalui proses pengulangan, pengalaman langsung, dan penguatan positif.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan rutin dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun terbukti dan dapat diterima. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya bagi guru PAUD untuk merancang dan melaksanakan kegiatan rutin secara terstruktur, memberikan contoh dan pendampingan secara bertahap, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, evaluasi berkala juga diperlukan agar strategi pembiasaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan setiap anak. Melalui penerapan tersebut, pembiasaan tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kemandirian anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A. R., & Rohita, R. (2021). Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 48. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.829>
- Arifatun. (2025). *Peran Guru Pai dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Rutinitas Ibadah Harian di Man 2 Kepahiang (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup)*. 4.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Camalia, R. R. (2019). *Asesmen Perilaku Mandiri Dan Disiplin Melalui Kegiatan Makan Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Skripsi*.
- Damayanti, M., Elan, E., & Gandana, G. (2025). Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 419–425. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1868>
- Darmayanti, E., Yogyakarta Jl Colombo Yogyakarta No, N., Malang, K., Depok, K., & Sleman, K. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 106–114.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dina, D., Jamila, J., Juariyah, J., Yulianti, S., & Syamsiah, S. (2025). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Teori Piaget. *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(12), 2803–2814. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i12.2138>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Justicia, R. (2017a). Character education in early childhood: The role of independence development. *Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 45–52.
- Justicia, R. (2017b). Jurnal Pendidikan : Early Childhood. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 1(2), 1–10.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>

- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Indeks.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Fauziyyah, A., Syafrudin, U., & Hariri, H. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 92–97. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1983>
- Nurfitriani, D., Maryani, K., & Atikah, C. (2023). Nurfitriani et al., 2023. *Jurnal AUDHI*, 6(1), 21–36. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI21>
- Nurfitriani, N., Sari, D., & Putra, A. (2023). Pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 123–130.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Sapitri, A. J., & Ferianto. (2018). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman. *Academia.Edu*, 34–50. <https://www.academia.edu/download/90222395/5445.pdf>
- Sapitri, R., & Ferianto, F. (2018). Pengaruh kegiatan mandiri terhadap perkembangan tanggung jawab anak usia dini. *Jurnal PAUD Terpadu*, 4(1), 67–74.
- Shabrina, M., Adjie, N., & Marantha, J. R. (2021). Efektivitas Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Usia Dini*, 2, 1–8.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Gava Media.
- Yulia Halimatussa'diah; Reimond Hasangapan Mikkael Napitupulu; (2023). Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong. *Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak*, 90–96.